

Manajemen Kepala Madrasah Berbasis Tekno-Religi dalam Mewujudkan Kompetensi Kepribadian Guru

Ahnad Arif Baihaqi^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: ahmadarifbaihaqi@gmail.com

Abstrak: Tekno-religi merupakan integrasi antara pemanfaatan teknologi digital dengan nilai-nilai keagamaan dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi dalam mewujudkan kompetensi kepribadian guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang memadukan penggunaan teknologi informasi dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan. Kepala madrasah mengoptimalkan platform digital untuk komunikasi, supervisi, dan pengembangan profesional guru, sekaligus menanamkan budaya religius melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta penguatan etika dan akhlak kerja. Implementasi manajemen tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru yang ditandai oleh integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, kemandirian, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan tugas profesional. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, ketersediaan sarana teknologi, dan budaya organisasi yang religius, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan literasi digital sebagian guru dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi merupakan strategi efektif dalam mewujudkan kompetensi kepribadian guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan madrasah.

Kata Kunci: manajemen kepala madrasah, tekno-religi, kompetensi kepribadian guru, kepemimpinan pendidikan, madrasah.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi salah satu faktor penting yang mendorong transformasi kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, kemajuan teknologi komunikasi tidak hanya mengubah pola interaksi sosial dan akses terhadap informasi, tetapi juga memengaruhi sistem pengelolaan pendidikan, proses pembelajaran, serta pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, memperluas akses terhadap sumber pembelajaran, dan mengembangkan sistem manajemen yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan kesenjangan akses digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital pada sebagian tenaga pendidik, serta persoalan keamanan dan etika penggunaan teknologi. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan perangkat teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan moral. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pengelolaan pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan digital sekaligus kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan tuntutan baru terhadap kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah tidak lagi hanya menjalankan fungsi administratif dan pengawasan pendidikan, tetapi juga dituntut menjadi pemimpin yang inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu memberikan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai keislaman. Kepemimpinan kepala madrasah memiliki kedudukan strategis dalam membangun budaya organisasi yang mendukung peningkatan profesionalisme dan pembentukan karakter guru. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dimensi fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen. Kompetensi tersebut mencakup karakter pribadi yang berakhlak mulia, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam lingkungan madrasah, kompetensi kepribadian memiliki relevansi yang lebih luas karena berkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku dan tanggung jawab profesional guru. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi kepribadian tidak cukup dilakukan melalui pembinaan administratif atau peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga memerlukan penguatan spiritual, pembiasaan perilaku religius, dan keteladanan kepemimpinan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi, yaitu pendekatan pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai religius dalam proses pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Melalui pendekatan ini, teknologi dimanfaatkan untuk mendukung perencanaan program, pelaksanaan pembinaan, komunikasi kelembagaan, pemantauan kinerja, dan evaluasi pengembangan guru, sedangkan nilai-nilai religius menjadi landasan etis dan spiritual yang mengarahkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Integrasi kedua dimensi ini diharapkan dapat membentuk sistem manajemen madrasah yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga berorientasi pada penguatan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan guru.

Penerapan manajemen berbasis tekno-religi memerlukan strategi kepemimpinan yang mampu menghubungkan inovasi teknologi dengan pembinaan karakter secara sistematis. Kepala madrasah perlu merancang program yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi kepribadian guru, mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai sarana koordinasi dan pembinaan, serta membangun budaya religius yang mendukung pembentukan perilaku profesional. Namun, keberhasilan penerapan pendekatan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan kepemimpinan kepala madrasah, tingkat literasi digital guru, ketersediaan sarana dan prasarana, komitmen warga madrasah, serta dukungan lingkungan kelembagaan. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana pendekatan tekno-religi direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam praktik manajemen madrasah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru. Fokus penelitian mencakup bagaimana kepala madrasah merencanakan program pembinaan berbasis integrasi teknologi dan nilai-nilai religius, bagaimana strategi tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan guru, serta bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pembinaan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen berbasis tekno-religi serta implikasinya terhadap penguatan kompetensi kepribadian guru.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya serta menganalisis implikasi penerapan pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan guru. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan transformasi digital dengan nilai-nilai religius, sekaligus memberikan masukan praktis bagi kepala madrasah dalam merancang sistem pembinaan guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan dimensi moral dan spiritual pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji implementasi manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses integrasi teknologi digital dan nilai-nilai religius dalam pengelolaan pendidikan madrasah, khususnya pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program pembinaan guru. Fokus penelitian diarahkan pada strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya kerja yang religius dan adaptif terhadap teknologi, implikasinya terhadap pembentukan kompetensi kepribadian guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Melalui pendekatan ini, praktik manajemen tekno-religi dianalisis berdasarkan konteks kelembagaan dan pengalaman para pelaku pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan program pembinaan religius, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi, supervisi kepala madrasah, serta perilaku profesional guru dalam lingkungan pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menggali informasi mengenai strategi pengelolaan, pengalaman implementasi program, perkembangan kompetensi kepribadian guru, serta berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup penelaahan visi dan misi madrasah, program kerja tahunan, dokumen supervisi, laporan

evaluasi, serta dokumentasi kegiatan pembinaan digital dan keagamaan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Manajemen

Manajemen merupakan proses pengelolaan sumber daya organisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengelola atau mengatur. Dalam pengertian yang lebih luas, manajemen mencakup serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi. Manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengaturan pekerjaan dan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan, koordinasi, kepemimpinan, dan pengendalian berbagai aktivitas untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi.

Dalam konteks pendidikan, manajemen memiliki kedudukan strategis karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, serta sistem informasi secara terencana dan berkelanjutan. Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh komponen pendidikan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan pengembangan kelembagaan. Dalam lingkungan madrasah, penerapan manajemen mencakup penyusunan program kerja, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengembangan sistem informasi, serta pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, manajemen madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian efektivitas administratif, tetapi juga pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Secara konseptual, fungsi manajemen meliputi empat aktivitas utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi tersebut merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan dan menjadi landasan dalam pengelolaan organisasi. Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan tujuan kegiatan melalui penetapan program, identifikasi kebutuhan, serta pemilihan alternatif tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi organisasi. Melalui proses perencanaan, pengelola organisasi dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi sekaligus merumuskan strategi untuk mencapai tujuan secara optimal.

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pembagian tugas, tanggung jawab, serta kewenangan kepada anggota organisasi berdasarkan fungsi dan kompetensinya masing-masing. Proses ini mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian pekerjaan, penetapan hubungan koordinasi, serta pengaturan mekanisme komunikasi antarpersonel. Pengorganisasian yang baik memungkinkan setiap unsur organisasi memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara terarah dan terkoordinasi. Dalam pengelolaan madrasah, fungsi pengorganisasian menjadi penting untuk memastikan adanya kerja sama yang efektif antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang berorientasi pada upaya memotivasi, mengarahkan, dan membangun kerja sama antaranggota organisasi agar seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini berkaitan erat dengan kemampuan kepemimpinan dalam membangun komunikasi, memberikan arahan, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta mendorong partisipasi anggota organisasi. Keberhasilan penggerakan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan instruksi, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin memahami kebutuhan, sikap, harapan, dan karakteristik individu yang terlibat dalam organisasi. Oleh karena itu, fungsi penggerakan menempatkan sumber daya manusia sebagai unsur utama dalam keberhasilan proses manajemen.

Pengawasan merupakan proses pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan dan rencana organisasi. Melalui pengawasan, pengelola organisasi dapat mengidentifikasi penyimpangan, menemukan kendala, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Pengawasan tidak hanya dimaksudkan untuk menemukan kesalahan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program melalui evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Dalam lingkungan madrasah, pengawasan dapat dilakukan melalui supervisi akademik, evaluasi kinerja guru, pemantauan pelaksanaan program pendidikan, dan penilaian terhadap pencapaian tujuan kelembagaan.

Keempat fungsi tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk sistem manajemen yang efektif. Perencanaan memberikan arah terhadap kegiatan organisasi, pengorganisasian memastikan kesiapan sumber daya, penggerakan mendorong terlaksananya program, sedangkan pengawasan menjamin kesesuaian proses dan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana kepala madrasah mengelola program pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui integrasi teknologi digital dan nilai-nilai religius.

2. Kepemimpinan dan Manajemen Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, mengelola, dan mengembangkan seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan kelembagaan. Wahjosumidjo (tahun publikasi perlu dilengkapi) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam konteks madrasah, pengertian tersebut memiliki cakupan yang lebih luas karena kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pembelajaran, tetapi juga terhadap pengembangan budaya religius, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kelembagaan.

Kedudukan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan menuntut kemampuan untuk menjalankan berbagai fungsi secara terpadu. Kepala madrasah berperan sebagai pendidik (educator), manajer (manager), administrator, inovator, motivator, supervisor, dan pemimpin (leader). Sebagai pendidik, kepala madrasah bertanggung jawab memberikan arahan dan keteladanan dalam pengembangan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter warga madrasah. Sebagai manajer, kepala madrasah dituntut mampu merencanakan program, mengorganisasikan sumber daya, menggerakkan seluruh unsur kelembagaan, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dalam kapasitas sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab memastikan terselenggaranya sistem administrasi yang tertib, transparan, dan akuntabel.

Peran kepala madrasah sebagai inovator berkaitan dengan kemampuan mengembangkan gagasan, strategi, dan pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan teknologi digital menuntut kepala madrasah untuk memiliki keterbukaan terhadap perubahan dan kemampuan memanfaatkan inovasi teknologi dalam pengelolaan lembaga. Sementara itu, sebagai motivator, kepala madrasah berperan membangun semangat kerja, meningkatkan komitmen profesional, dan menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung pengembangan potensi guru. Fungsi supervisi dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas pendidik, sedangkan fungsi kepemimpinan diwujudkan melalui kemampuan memberikan arah, membangun komunikasi, mengambil keputusan, dan menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah.

Efektivitas kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memengaruhi individu atau kelompok, tetapi juga oleh kesesuaian pendekatan kepemimpinan dengan karakteristik organisasi dan situasi yang dihadapi. Dalam perspektif kepemimpinan situasional, seorang pemimpin perlu menyesuaikan strategi dan perilaku kepemimpinannya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi anggota organisasi. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mampu memahami karakteristik guru, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi, serta menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan dinamika kelembagaan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi transformasi digital yang menuntut kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan inovasi secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen kepala madrasah juga perlu dilandasi oleh nilai-nilai religius yang menjadi identitas lembaga. Nilai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan kemaslahatan merupakan prinsip moral yang harus tercermin dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kebijakan. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan kepemimpinan kepala madrasah tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian target administratif dan akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya kerja yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, manajemen kepala madrasah merupakan proses kepemimpinan yang memadukan kemampuan organisatoris, profesionalisme, inovasi, dan tanggung jawab moral dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam.

3. Konsep dan Landasan Filosofis Tekno-Religi

Tekno-religi merupakan konsep integratif yang menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai agama sebagai landasan etis dan spiritual dalam kehidupan manusia. Konsep ini berpijak pada pemahaman bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semata-mata diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi moral, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka tersebut, teknologi dipandang sebagai instrumen yang penggunaannya harus diarahkan pada pencapaian kemaslahatan manusia, sedangkan nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan tujuan, batasan, dan konsekuensi etis dari pemanfaatannya.

Secara filosofis, konsep tekno-religi berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari kemampuan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia untuk mengelola kehidupan dan membangun peradaban. Dalam perspektif Islam, penguasaan ilmu pengetahuan perlu berjalan beriringan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk memanfaatkan pengetahuan dan teknologi secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan bagi sesama manusia maupun lingkungan.

Landasan filosofis tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 77, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara usaha memperoleh kebahagiaan akhirat dan pemenuhan tanggung jawab kehidupan dunia, disertai perintah untuk berbuat kebaikan serta menghindari kerusakan di muka bumi (Al-Qur'an, 28:77). Ayat tersebut dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi tidak seharusnya dipisahkan dari tanggung jawab pembentukan akhlak, sebab kemajuan teknologi perlu disertai kemampuan menggunakan pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab.

Konsep tekno-religi menempatkan kemaslahatan sebagai orientasi utama pemanfaatan teknologi. Pengembangan dan penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pelestarian lingkungan. Teknologi yang dimanfaatkan dalam aktivitas pendidikan, misalnya, harus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan perangkat digital, media komunikasi, dan sistem informasi perlu disertai kesadaran terhadap etika akademik, perlindungan data, serta tanggung jawab dalam menyampaikan dan menggunakan informasi.

Dalam lingkungan madrasah, penerapan tekno-religi dapat diwujudkan melalui penggunaan platform pembelajaran digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter Islami, pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an dan hadis digital sebagai sumber pembelajaran, penggunaan kitab elektronik, serta pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) dapat dimanfaatkan untuk membantu penyusunan materi, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengelolaan informasi pendidikan dengan tetap memperhatikan prinsip kejujuran akademik, tanggung jawab profesional, dan etika penggunaan teknologi.

Penerapan tekno-religi juga berkaitan dengan pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, menjaga etika komunikasi, menghormati hak dan privasi pihak lain, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, nilai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab menjadi pedoman bagi warga madrasah dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, tekno-religi memberikan kerangka konseptual bagi pembentukan budaya digital yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas.

Secara operasional, penerapan tekno-religi dalam lingkungan pendidikan dapat dikenali melalui tingkat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi, integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas digital, penerapan etika digital oleh warga madrasah, penguasaan kompetensi digital guru dan peserta didik, serta penggunaan teknologi dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa inovasi digital tetap sejalan dengan norma agama dan tujuan pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan indikator penelitian mengenai implementasi tekno-religi dalam manajemen madrasah.

Relevansi konsep tekno-religi dengan kepemimpinan kepala madrasah terletak pada kemampuannya memberikan arah bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan inovasi digital dan penguatan nilai-nilai religius. Kepala madrasah memiliki peran dalam menyusun kebijakan pemanfaatan teknologi yang beretika, mendorong inovasi pembelajaran, meningkatkan kompetensi digital guru, serta membangun budaya kelembagaan yang religius di tengah perubahan teknologi. Dengan demikian, tekno-religi dapat menjadi landasan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan transformasi digital tanpa mengabaikan tujuan moral dan spiritual pendidikan.

4. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan secara profesional. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini berkaitan dengan kualitas pribadi yang tercermin dalam sikap, perilaku, kematangan emosional, integritas moral, dan kemampuan menampilkan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.

Kompetensi kepribadian dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk menampilkan karakter pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan karakter individual, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam pelaksanaan tanggung jawab profesional. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik diharapkan mampu menunjukkan konsistensi antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan sehingga keberadaannya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian guru memiliki keterkaitan erat dengan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi

juga memiliki peran dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas kepribadian guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengamatan dan peneladanan terhadap perilaku pendidiknya.

Dimensi kepribadian guru mencakup berbagai karakter yang saling berkaitan, antara lain keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kematangan emosional, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Guru juga dituntut memiliki etos kerja yang tinggi, kemampuan mengendalikan diri, dan komitmen untuk menjunjung tinggi kode etik profesi. Karakter tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kepribadian guru karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas pendidikan dan hubungan sosial yang dibangun bersama peserta didik, rekan kerja, pimpinan, dan masyarakat.

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan unsur fundamental dalam kompetensi kepribadian guru. Kejujuran mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kewajiban profesional. Kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan menaati ketentuan kelembagaan, mengelola waktu, dan menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan pekerjaan. Sementara itu, kematangan emosional dan kedewasaan dalam pengambilan keputusan memungkinkan guru menghadapi berbagai persoalan pendidikan secara bijaksana, proporsional, dan berorientasi pada kepentingan peserta didik.

Keteladanan menjadi salah satu manifestasi utama kompetensi kepribadian karena perilaku guru memiliki potensi untuk memengaruhi pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan integritas, kesantunan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap nilai-nilai moral dapat menjadi model perilaku bagi peserta didik. Dalam lingkungan madrasah, keteladanan tersebut memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan upaya membangun budaya religius melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru merupakan unsur penting yang mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

5. Manajemen Kepala Madrasah Berbasis Tekno-Religi

Manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi merupakan pendekatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan penerapan nilai-nilai religius dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Pendekatan ini menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga, sedangkan nilai-nilai agama menjadi dasar moral dan spiritual yang mengarahkan penggunaan teknologi. Dengan demikian, manajemen berbasis tekno-religi tidak hanya berorientasi pada pencapaian efisiensi administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Dalam tahap perencanaan, kepala madrasah perlu menyusun kebijakan dan program yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan tujuan pengembangan karakter dan kompetensi guru. Perencanaan tersebut mencakup identifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi digital, penyusunan program pembinaan kepribadian, penetapan sarana teknologi yang akan digunakan, serta perumusan mekanisme pemantauan dan evaluasi. Kebijakan pemanfaatan teknologi harus mempertimbangkan prinsip etika, keamanan informasi, transparansi, dan tanggung jawab agar penerapannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama maupun tujuan pendidikan.

Tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, dan pengaturan mekanisme koordinasi dalam pelaksanaan program berbasis tekno-religi. Kepala madrasah perlu melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan unsur kelembagaan lainnya dalam pengembangan sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi. Pengorganisasian tersebut juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana digital, pengembangan sistem komunikasi internal, serta pembentukan mekanisme kerja sama yang mendukung terlaksananya program pembinaan kepribadian guru secara efektif. Dalam proses ini, nilai-nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab perlu menjadi landasan hubungan kerja antarpersonel.

Pelaksanaan manajemen berbasis tekno-religi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Pemanfaatan platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembinaan karakter, mengembangkan kegiatan refleksi profesional, melaksanakan supervisi akademik, serta memfasilitasi komunikasi antara kepala madrasah dan guru. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan dalam program pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan daring, diskusi akademik, dan penyediaan sumber pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidik. Seluruh kegiatan tersebut perlu diarahkan pada penguatan nilai kejujuran, kedisiplinan, integritas, tanggung jawab, dan keteladanan dalam pelaksanaan tugas guru.

Penguatan budaya religius merupakan dimensi penting dalam implementasi manajemen berbasis tekno-religi. Kepala madrasah dapat memanfaatkan media digital untuk mendukung penyampaian pesan-pesan keagamaan, koordinasi kegiatan pembinaan spiritual, dan pengembangan kebiasaan positif dalam lingkungan madrasah. Namun, pemanfaatan teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya proses pembinaan melalui

interaksi langsung dan keteladanan kepemimpinan. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu dipadukan dengan kegiatan pembinaan tatap muka, komunikasi interpersonal, dan praktik kehidupan religius yang berlangsung dalam aktivitas kelembagaan sehari-hari.

Pengawasan dan evaluasi dalam manajemen berbasis tekno-religi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Teknologi digital dapat membantu proses pemantauan melalui sistem dokumentasi kegiatan, pengelolaan data, pelaporan kinerja, dan supervisi berbasis informasi. Meskipun demikian, evaluasi tidak seharusnya hanya berorientasi pada indikator administratif atau capaian kuantitatif, tetapi juga perlu mempertimbangkan perkembangan sikap, perilaku, tanggung jawab, dan keteladanan guru. Dengan demikian, evaluasi berbasis data tetap memerlukan penilaian kontekstual yang memperhatikan dimensi moral dan spiritual pendidikan.

Keberhasilan penerapan manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur digital, serta komitmen seluruh warga madrasah dalam menjalankan nilai-nilai religius. Kepala madrasah dituntut memiliki kompetensi manajerial, literasi digital, dan integritas moral agar mampu mengarahkan transformasi kelembagaan secara berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut, pendekatan tekno-religi diharapkan dapat mendukung terbentuknya sistem manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus konsisten dalam mengembangkan kualitas kepribadian guru.

6. Hubungan Manajemen Kepala Madrasah Berbasis Tekno-Religi dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Manajemen kepala madrasah memiliki hubungan konseptual dengan pengembangan kompetensi kepribadian guru karena kepemimpinan dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan berperan dalam membentuk lingkungan kerja, budaya organisasi, serta pola perilaku profesional tenaga pendidik. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga memiliki fungsi pembinaan yang diarahkan pada peningkatan kualitas pribadi dan profesional guru. Dalam konteks ini, penerapan manajemen berbasis tekno-religi dapat dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan efektivitas pengelolaan kelembagaan dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pelaksanaan tugas pendidikan.

Integrasi teknologi digital dalam manajemen madrasah dapat mendukung pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui peningkatan keteraturan administrasi, transparansi pelaksanaan tugas, efektivitas komunikasi, serta kemudahan pemantauan dan evaluasi kegiatan profesional. Sistem informasi dan platform digital memungkinkan kepala madrasah melakukan pembinaan secara lebih terencana, mendokumentasikan perkembangan kinerja, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan tanggung jawab guru. Pemanfaatan teknologi tersebut berpotensi mendorong terbentuknya perilaku kerja yang disiplin, akuntabel, dan bertanggung jawab apabila didukung oleh kebijakan yang jelas dan pelaksanaan yang konsisten.

Sementara itu, integrasi nilai-nilai religius memberikan arah moral terhadap penggunaan teknologi dan pelaksanaan fungsi manajemen. Nilai kejujuran, amanah, keadilan, kedisiplinan, dan keteladanan menjadi dasar dalam membangun hubungan profesional antara kepala madrasah dan guru. Melalui pembinaan spiritual dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam budaya organisasi, kepala madrasah dapat mendorong guru untuk mengembangkan kesadaran moral dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan. Dalam kerangka ini, nilai religius tidak hanya diposisikan sebagai materi pembinaan, tetapi juga sebagai prinsip yang mendasari pengambilan keputusan, komunikasi, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Hubungan antara manajemen berbasis tekno-religi dan kompetensi kepribadian guru juga dapat dijelaskan melalui proses pembentukan budaya organisasi. Kebijakan kelembagaan yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan pembiasaan perilaku religius dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penguatan integritas, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab profesional. Ketika kepala madrasah menunjukkan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, guru memiliki kesempatan untuk memperoleh pembinaan sekaligus keteladanan yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku profesionalnya. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan dan konsistensi penerapan kebijakan menjadi unsur penting dalam menjelaskan hubungan antara manajemen berbasis tekno-religi dan kompetensi kepribadian guru.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas kepribadian guru. Efektivitas pendekatan tersebut bergantung pada kesesuaian program pembinaan dengan kebutuhan guru, kemampuan kepala madrasah dalam mengarahkan penggunaan teknologi, serta keberlanjutan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan kelembagaan. Teknologi berfungsi sebagai sarana yang mendukung proses pembinaan, sedangkan perubahan sikap dan perilaku memerlukan keterlibatan aktif guru, pembiasaan, refleksi, dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, hubungan antara manajemen berbasis tekno-religi dan pengembangan kompetensi kepribadian perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara kepemimpinan, teknologi, budaya religius, dan karakteristik individu guru.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi secara konseptual memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui integrasi fungsi manajemen,

pemanfaatan teknologi digital, dan internalisasi nilai-nilai religius. Hubungan tersebut dapat diamati melalui bagaimana kepala madrasah merencanakan program pembinaan, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan kegiatan pengembangan guru, serta mengevaluasi perubahan perilaku profesional yang berkaitan dengan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kematangan emosional, dan keteladanan. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk mengkaji implementasi manajemen berbasis tekno-religi dan implikasinya terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam lingkungan madrasah.

7. Implementasi Manajemen Tekno-Religi oleh Kepala Madrasah

Implementasi manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi merupakan upaya mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan kompetensi guru. Pendekatan ini menempatkan kepala madrasah sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam mengarahkan proses transformasi digital sekaligus memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, manajemen tekno-religi tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi untuk mendukung kegiatan administratif dan pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan kepemimpinan yang menghubungkan inovasi digital dengan penguatan spiritualitas, tanggung jawab moral, dan pembentukan karakter guru. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadi penting karena keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia dan nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan kegiatan kelembagaan.

Penerapan manajemen tekno-religi dapat dipahami melalui fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dalam membangun sistem pengelolaan madrasah yang efektif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi kepribadian guru. Perencanaan menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan dan program pembinaan, pengorganisasian berfungsi mengatur sumber daya dan pembagian tanggung jawab, pelaksanaan diarahkan pada penerapan program secara konkret, sedangkan pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan tekno-religi, keseluruhan fungsi tersebut tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga mengintegrasikan nilai kejujuran, amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai prinsip utama pengelolaan pendidikan Islam.

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah perlu mengawali penyusunan program dengan melakukan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal lembaga. Analisis tersebut mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi madrasah, penyebab munculnya permasalahan, kebutuhan pengembangan tenaga pendidik, kesiapan sarana teknologi, serta harapan berbagai pihak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Informasi yang diperoleh melalui analisis kondisi lingkungan dan profil madrasah kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang selaras dengan visi dan misi kelembagaan. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya menghasilkan dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman strategis dalam menentukan prioritas program pengembangan madrasah, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru dan integrasi nilai-nilai religius dalam pemanfaatan teknologi.

Perumusan visi dan misi memiliki kedudukan penting dalam pendekatan manajemen tekno-religi karena memberikan arah terhadap seluruh kebijakan pendidikan yang akan dilaksanakan. Visi madrasah perlu mencerminkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan, penguasaan teknologi, dan pembentukan karakter Islami. Sementara itu, misi kelembagaan harus diterjemahkan ke dalam program yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Kepala madrasah dapat mengembangkan rencana strategis dan program kerja tahunan yang memuat agenda peningkatan kompetensi digital, penguatan pembinaan spiritual, dan pengembangan budaya kerja profesional. Melalui keterpaduan tersebut, transformasi digital tidak diposisikan sebagai kegiatan yang terpisah dari pendidikan karakter, melainkan sebagai bagian dari upaya penguatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh.

Salah satu bentuk perencanaan yang dapat dikembangkan adalah penyelenggaraan program pembinaan bulanan atau *syahriyah* yang memadukan pengembangan kemampuan profesional dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Program ini dapat diarahkan pada pembahasan berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan penguasaan materi, metode pengajaran, penggunaan teknologi, maupun pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dapat diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil refleksi atas pengalaman mengajar, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam. Sebagai contoh, pembahasan materi pelajaran umum dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebagai penguatan dimensi moral dan spiritual. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk memahami bahwa pengajaran tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kesadaran etis dan karakter peserta didik.

Selain pembinaan spiritual, perencanaan manajemen tekno-religi juga mencakup penyelenggaraan program pelatihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan guru. Pelatihan penggunaan aplikasi desain dan presentasi digital, seperti Canva, dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung kemampuan guru dalam

mengembangkan media pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Penguasaan aplikasi tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dapat diarahkan pada pembuatan media edukatif yang memuat pesan-pesan moral dan keagamaan. Dalam konteks ini, teknologi menjadi sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Program pelatihan yang dirancang secara berkelanjutan juga dapat membantu guru meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan tanggung jawab profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Setelah tahap perencanaan, implementasi manajemen tekno-religi memerlukan pengorganisasian yang mampu memastikan keterlaksanaan program secara efektif. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan kemampuan masing-masing personel madrasah. Kepala madrasah perlu membangun sistem koordinasi yang memungkinkan seluruh unsur kelembagaan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi dan nilai religius. Pembagian tugas yang jelas diperlukan untuk menghindari tumpang tindih kewenangan, meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta membangun akuntabilitas dalam penyelenggaraan program. Dalam konteks ini, pengorganisasian juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab kolektif di antara tenaga pendidik dan kependidikan.

Pengorganisasian manajemen tekno-religi dapat diwujudkan melalui pembentukan tim pengelola teknologi informasi dan tim pembinaan religius guru. Tim teknologi informasi madrasah bertanggung jawab mendukung pengelolaan situs web, media sosial kelembagaan, platform pembelajaran elektronik, serta sistem administrasi berbasis digital. Keberadaan tim ini dapat membantu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, pengelolaan materi pembelajaran, dan dokumentasi berbagai kegiatan madrasah. Sementara itu, tim pembinaan religius atau tim rohani Islam guru berperan dalam mengoordinasikan kegiatan kajian keagamaan, pembinaan spiritual, pendampingan karakter, dan refleksi moral dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Pembagian tanggung jawab tersebut memungkinkan pengembangan teknologi dan penguatan religiusitas berlangsung secara terencana dengan tetap berada dalam koordinasi kepala madrasah.

Meskipun kedua tim memiliki ruang lingkup tugas yang berbeda, pelaksanaan kegiatannya perlu diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi kepribadian guru. Tim teknologi informasi dapat mendukung penyediaan media digital bagi kegiatan pembinaan religius, sedangkan tim pembinaan religius memberikan pertimbangan mengenai nilai-nilai moral dan etika yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi. Kerja sama ini menjadi penting agar transformasi digital tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku profesional yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengorganisasian berbasis tekno-religi dapat menjadi sarana membangun budaya kerja kolaboratif yang menghubungkan inovasi digital dengan tanggung jawab moral seluruh warga madrasah.

Dalam tahap pelaksanaan, manajemen tekno-religi diwujudkan melalui kegiatan pembinaan, supervisi, pendampingan, dan pemberian keteladanan yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa program yang telah disusun tidak berhenti pada tingkat perencanaan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah supervisi pembelajaran yang menggabungkan observasi langsung dan pemanfaatan media digital. Supervisi dapat dilakukan melalui kunjungan kelas secara tatap muka maupun melalui pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran pada platform digital. Melalui mekanisme ini, kepala madrasah dapat memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media teknologi, kedisiplinan guru, dan berbagai aspek profesional yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Pelaksanaan supervisi berbasis tekno-religi tidak hanya diarahkan pada penilaian kemampuan mengajar, tetapi juga pada penguatan kesadaran moral dan tanggung jawab profesional guru. Umpan balik terhadap hasil supervisi dapat diberikan melalui pertemuan langsung, komunikasi digital, atau penyampaian materi pembinaan dalam bentuk video edukatif. Dalam proses tersebut, kepala madrasah dapat menghubungkan berbagai persoalan pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang relevan, seperti amanah dalam melaksanakan tugas, kejujuran dalam penilaian, kesabaran dalam membimbing peserta didik, dan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban. Pendekatan demikian memungkinkan supervisi dipahami bukan semata-mata sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang mendukung pertumbuhan profesional dan spiritual guru.

Keteladanan kepala madrasah menjadi unsur penting dalam pelaksanaan manajemen tekno-religi. Sebagai pemimpin pendidikan Islam, kepala madrasah tidak cukup hanya memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi juga perlu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan media sosial madrasah untuk menyampaikan informasi pendidikan, membagikan konten edukatif Islami, memperkuat komunikasi kelembagaan, serta menyebarluaskan pesan-pesan yang mendorong pembentukan karakter. Kepala madrasah yang mampu menunjukkan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif dan beretika dapat menjadi contoh bagi guru dalam mengembangkan perilaku digital yang profesional dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan manajemen tekno-religi juga dapat diperkuat melalui mekanisme penghargaan dan pembinaan yang didasarkan pada nilai-nilai kelembagaan. Pemberian apresiasi kepada guru yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, inovasi pembelajaran, dan komitmen terhadap kegiatan religius dapat menjadi bentuk pengakuan atas kontribusi positif dalam pengembangan madrasah. Apresiasi tersebut dapat diberikan kepada guru yang aktif mengembangkan media pembelajaran digital, konsisten melaksanakan tanggung jawab profesional, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan spiritual. Sementara itu, pelanggaran terhadap ketentuan atau tanggung jawab kelembagaan perlu ditangani melalui mekanisme pembinaan yang adil, proporsional, dan berorientasi pada perbaikan perilaku. Dengan demikian, pendekatan penghargaan dan pembinaan tidak sekadar menjadi instrumen pengendalian, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran dan komitmen profesional secara berkelanjutan.

Tahap pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam memastikan keberhasilan penerapan manajemen tekno-religi. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi diarahkan pada penilaian pencapaian tujuan dan identifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan. Dalam konteks transformasi digital, proses pengawasan dapat didukung melalui penggunaan *dashboard* digital yang mengintegrasikan informasi mengenai kehadiran guru, pelaksanaan tugas, kegiatan pembelajaran, dan perkembangan program pembinaan. Pemanfaatan sistem informasi tersebut memungkinkan kepala madrasah memperoleh gambaran mengenai kondisi kelembagaan secara lebih terstruktur sehingga proses pengambilan keputusan dapat didasarkan pada informasi yang terdokumentasi.

Penggunaan *dashboard* digital memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan karena informasi yang sebelumnya tersebar dalam berbagai dokumen dapat dikelola melalui sistem yang lebih terintegrasi. Data mengenai kehadiran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pemanfaatan media digital, dan keterlibatan guru dalam program pengembangan profesional dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan. Dalam kaitannya dengan penguatan karakter, pencatatan kegiatan religius dapat dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan pendampingan spiritual, dengan tetap menghormati privasi serta menghindari penilaian kualitas keimanan seseorang hanya berdasarkan data aktivitas ibadah. Pemanfaatan teknologi untuk pengawasan pendidikan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengelolaan informasi dan pengambilan keputusan yang lebih terukur (Salas-Pilco et al., 2023).

Dalam pendekatan tekno-religi, pengawasan tidak seharusnya hanya berfokus pada pemenuhan indikator administratif, tetapi juga memperhatikan kualitas hubungan kerja, perkembangan tanggung jawab profesional, serta konsistensi penerapan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penggunaan data digital perlu dilengkapi dengan komunikasi interpersonal, observasi perilaku, dan evaluasi kontekstual. Kepala madrasah dapat menyelenggarakan evaluasi bulanan melalui pertemuan yang mengedepankan prinsip kekeluargaan, keterbukaan, dan musyawarah. Melalui kegiatan tersebut, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan kebutuhan pengembangan diri, sementara kepala madrasah dapat memberikan arahan serta merumuskan langkah tindak lanjut secara partisipatif. Dengan demikian, evaluasi menjadi proses pembelajaran organisasi yang menghubungkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen tekno-religi menunjukkan suatu kerangka pengelolaan pendidikan yang berupaya mempertemukan efektivitas manajerial dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut terlihat dalam hubungan antara perencanaan program digital dan spiritual, pembagian tanggung jawab kelembagaan, pelaksanaan supervisi dan pembinaan berbasis teknologi, serta pengawasan yang memadukan informasi digital dengan pendekatan moral. Keberhasilan implementasinya tidak cukup diukur melalui tersedianya perangkat teknologi atau banyaknya program religius yang dilaksanakannya, tetapi perlu dilihat dari keterpaduan kedua aspek tersebut dalam mendukung peningkatan kualitas pengelolaan madrasah dan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

8. Implikasi Manajemen Tekno-Religi terhadap Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru

Penerapan manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi memiliki relevansi terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru karena pendekatan ini menghubungkan pembinaan profesional dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Kompetensi kepribadian guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menunjukkan sikap yang baik dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kematangan emosional, kebijaksanaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kompetensi tersebut memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan kelembagaan yang menempatkan nilai-nilai religius sebagai landasan perilaku profesional. Oleh karena itu, manajemen berbasis tekno-religi dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berpotensi memperkuat proses pembentukan karakter guru melalui keterpaduan pembinaan spiritual dan pemanfaatan teknologi digital.

Salah satu implikasi yang diharapkan dari penerapan pendekatan ini adalah meningkatnya kesadaran religius dan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan. Program pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara teratur, baik melalui kegiatan tatap muka maupun dukungan media digital, dapat memberikan ruang bagi guru untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan melakukan refleksi terhadap perilaku profesionalnya. Kegiatan kajian bulanan, penyampaian pesan-pesan religius melalui media digital, serta

pembinaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk menghubungkan tanggung jawab mengajar dengan kesadaran bahwa pekerjaan pendidikan merupakan amanah yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, penguatan religiusitas tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan aktivitas ibadah, tetapi juga pada penerapan nilai kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kegiatan pendidikan.

Kedisiplinan merupakan salah satu dimensi kompetensi kepribadian yang dapat dikembangkan melalui integrasi teknologi dan pembinaan religius. Penggunaan sistem informasi digital memungkinkan kegiatan administrasi, pelaporan, dan pemantauan tugas dilakukan secara lebih teratur. Namun, kedisiplinan yang dibangun melalui pendekatan tekno-religi tidak cukup dimaknai sebagai kepatuhan terhadap sistem pengawasan atau pencatatan kehadiran. Kedisiplinan perlu dikembangkan sebagai bentuk kesadaran pribadi untuk melaksanakan kewajiban secara konsisten, baik ketika berada dalam pengawasan maupun ketika menjalankan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan teknologi sebagai sarana pemantauan perlu disertai pembinaan yang menekankan nilai amanah, tanggung jawab, dan integritas agar perilaku disiplin tidak hanya muncul sebagai respons terhadap ketentuan administratif.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan kematangan emosional dan kebijaksanaan guru dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan. Perkembangan teknologi komunikasi telah mempercepat arus informasi dan memperluas ruang interaksi sosial, termasuk melalui media digital. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan bagi guru untuk mampu memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi secara kritis. Penguatan literasi digital melalui program pembinaan dapat membantu guru mengembangkan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dari informasi yang menyesatkan, termasuk berita bohong atau hoaks. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kompetensi kepribadian karena menunjukkan sikap hati-hati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan sebelum menyampaikan informasi atau mengambil keputusan.

Dalam perspektif tekno-religi, kemampuan mengendalikan diri ketika menggunakan teknologi merupakan bagian penting dari pembentukan karakter guru. Guru perlu memiliki kesadaran bahwa aktivitas komunikasi digital tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan profesional. Penggunaan media sosial, misalnya, perlu memperhatikan kesantunan berbahasa, keakuratan informasi, penghormatan terhadap privasi, dan dampak pesan yang disampaikan kepada orang lain. Nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan etis dalam membangun perilaku tersebut, terutama melalui pembiasaan sikap tabayun atau melakukan klarifikasi sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, literasi digital yang dipadukan dengan pembinaan religius berpotensi memperkuat kemampuan guru dalam mengambil keputusan secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Penguatan kompetensi kepribadian melalui manajemen tekno-religi juga berkaitan dengan pembentukan integritas profesional. Integritas mencerminkan kesesuaian antara nilai yang diyakini, perkataan yang disampaikan, dan tindakan yang dilakukan. Dalam lingkungan madrasah, integritas guru dapat terlihat melalui kejujuran dalam melaksanakan penilaian, konsistensi menjalankan tugas pembelajaran, keterbukaan dalam komunikasi, dan kesediaan bertanggung jawab terhadap keputusan profesional. Penggunaan teknologi yang dilandasi nilai religius dapat membantu membangun transparansi dan akuntabilitas, terutama melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran, pelaporan tugas, dan komunikasi kelembagaan. Meskipun demikian, pembentukan integritas tetap memerlukan proses internalisasi nilai dan keteladanan yang tidak dapat digantikan oleh perangkat teknologi.

Keteladanan merupakan dimensi lain yang memiliki kedudukan penting dalam hubungan antara manajemen tekno-religi dan kompetensi kepribadian guru. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang perilakunya dapat menjadi rujukan bagi peserta didik. Perkembangan teknologi memperluas ruang keteladanan tersebut karena interaksi antara guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada lingkungan kelas. Aktivitas guru melalui media sosial, platform pembelajaran, dan berbagai sarana komunikasi digital dapat menjadi bagian dari proses pembentukan persepsi peserta didik terhadap kualitas pribadi pendidiknya. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan perilaku digital yang mencerminkan nilai kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma agama.

Guru yang memiliki kemampuan digital dan kesadaran spiritual dapat memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Media sosial dan berbagai platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan materi pendidikan, pesan-pesan keagamaan, dan konten yang memberikan manfaat bagi peserta didik maupun masyarakat. Pemanfaatan teknologi secara produktif tersebut menjadi bentuk keteladanan dalam menunjukkan bahwa kemajuan digital dapat diarahkan pada kegiatan yang bernilai edukatif dan religius. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan persoalan etika dan berpotensi memengaruhi kredibilitas profesional guru. Dengan demikian, pembinaan perilaku digital menjadi bagian yang semakin penting dalam pengembangan kompetensi kepribadian pendidik.

Hubungan antara kemampuan teknologi dan penguatan religiusitas juga berpotensi memengaruhi kepercayaan peserta didik dan orang tua terhadap guru. Guru yang mampu menyelenggarakan pembelajaran secara inovatif, menunjukkan perilaku profesional, serta konsisten menerapkan nilai-nilai moral memiliki peluang

untuk membangun hubungan pendidikan yang lebih positif. Penguasaan teknologi memungkinkan guru berkomunikasi secara lebih efektif, menyampaikan informasi pembelajaran dengan jelas, serta merespons kebutuhan pendidikan secara adaptif. Sementara itu, kualitas kepribadian yang tercermin melalui integritas, kesantunan, dan tanggung jawab dapat mendukung terbentuknya penghormatan serta kepercayaan dalam hubungan antara guru, peserta didik, dan orang tua. Kendati demikian, hubungan tersebut perlu dibuktikan melalui data penelitian agar tidak hanya menjadi asumsi normatif mengenai pengaruh teknologi dan religiusitas terhadap kualitas kepribadian guru.

Implikasi manajemen tekno-religi terhadap kompetensi kepribadian guru juga perlu dipahami sebagai proses yang tidak berlangsung secara otomatis. Keberadaan teknologi digital dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan belum tentu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak disertai pembinaan yang konsisten, keterlibatan aktif guru, serta keteladanan kepemimpinan. Perubahan karakter memerlukan proses pembiasaan, refleksi, evaluasi, dan penguatan nilai dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, kepala madrasah perlu memastikan bahwa program berbasis tekno-religi tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan formal, tetapi memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pengembangan kepribadian dan pelaksanaan tanggung jawab profesional guru.

Dengan demikian, penerapan manajemen tekno-religi secara konseptual dapat mendukung pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui penguatan kedisiplinan, kesadaran religius, kematangan emosional, kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi, integritas, dan keteladanan. Keterpaduan teknologi digital dan nilai-nilai keislaman memberikan kerangka pembinaan yang menempatkan kemajuan profesional dan pembentukan karakter sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Namun, tingkat keberhasilan pendekatan tersebut tetap bergantung pada kualitas pelaksanaan program dan perlu dinilai berdasarkan perubahan perilaku guru yang dapat diamati serta didukung oleh bukti empiris.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Tekno-Religi

Implementasi manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal dan eksternal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Integrasi teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai religius memerlukan dukungan kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan komitmen seluruh warga madrasah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan karena keberadaan sarana teknologi yang memadai tidak selalu menjamin keberhasilan program apabila tidak disertai kemampuan pengguna dan kepemimpinan yang mendukung. Demikian pula, komitmen religius yang kuat perlu dihubungkan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi agar dapat diterjemahkan ke dalam pengelolaan pendidikan yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu faktor pendukung yang memiliki kedudukan strategis adalah dukungan pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan. Pada madrasah swasta, dukungan yayasan menjadi unsur penting karena berkaitan dengan penyediaan sumber daya, penetapan kebijakan, dan keberlanjutan program pengembangan kelembagaan. Yayasan yang memiliki komitmen terhadap transformasi digital dan penguatan pendidikan karakter dapat memberikan dukungan melalui penyediaan anggaran, pengadaan perangkat teknologi, peningkatan kualitas jaringan internet, serta fasilitasi program pelatihan bagi tenaga pendidik. Dukungan tersebut memungkinkan kepala madrasah melaksanakan berbagai inovasi manajerial secara lebih terarah karena program yang direncanakan memperoleh legitimasi dan dukungan sumber daya dari pengelola lembaga.

Ketersediaan sarana dan prasarana teknologi merupakan faktor pendukung berikutnya yang memiliki pengaruh terhadap efektivitas implementasi manajemen tekno-religi. Infrastruktur digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer, media presentasi, serta platform pembelajaran elektronik, dapat membantu kepala madrasah mengembangkan sistem pengelolaan yang lebih efisien. Sarana tersebut juga memungkinkan guru mengikuti kegiatan pembinaan, mengakses sumber pembelajaran, dan mengembangkan media pendidikan secara mandiri. Dalam konteks pengelolaan madrasah, ketersediaan teknologi menjadi prasyarat penting bagi pelaksanaan program digital, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkan perangkat tersebut secara produktif dan bertanggung jawab.

Selain infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia merupakan faktor yang menentukan keberlanjutan penerapan manajemen tekno-religi. Kehadiran guru yang memiliki kemampuan teknologi dan keterbukaan terhadap inovasi dapat menjadi penggerak dalam pengembangan budaya digital di lingkungan madrasah. Guru dengan penguasaan teknologi yang baik dapat berperan sebagai pendamping bagi rekan kerja, membantu pengembangan media pembelajaran, dan mendukung penerapan sistem informasi kelembagaan. Dalam hal ini, guru dari generasi yang lebih akrab dengan teknologi digital dapat memberikan kontribusi melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan pendampingan teknis. Namun, kemampuan digital tidak semestinya ditentukan hanya berdasarkan usia atau generasi, melainkan perlu dilihat dari kompetensi nyata, pengalaman, dan kesiapan individu untuk terus belajar.

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan. Kepemimpinan yang memberikan ruang bagi inovasi, komunikasi, dan partisipasi guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan teknologi secara berkelanjutan. Kepala madrasah perlu menunjukkan kesungguhan dalam memahami kebutuhan guru, menyediakan kesempatan

pelatihan, serta memberikan keteladanan dalam menggunakan teknologi secara etis. Komitmen tersebut menjadi penting karena keberhasilan transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan kebijakan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin membangun motivasi dan kepercayaan di antara anggota organisasi.

Budaya religius yang telah berkembang dalam lingkungan madrasah juga dapat menjadi faktor pendukung implementasi manajemen tekno-religi. Kebiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan, membangun hubungan kerja yang dilandasi nilai persaudaraan, serta menanamkan sikap amanah dan tanggung jawab dapat menjadi modal sosial dalam pengembangan program. Ketika nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari kehidupan kelembagaan, pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk memperkuat kegiatan pembinaan yang telah berlangsung. Sebagai contoh, media komunikasi digital dapat digunakan untuk mengoordinasikan kegiatan kajian keagamaan, menyebarluaskan materi pembinaan, dan memperkuat kerja sama antarguru. Dengan demikian, budaya religius tidak diposisikan sebagai unsur yang terpisah dari transformasi digital, tetapi menjadi landasan untuk mengarahkan penggunaan teknologi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, implementasi manajemen tekno-religi juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi. Tidak semua madrasah mempunyai tenaga khusus yang mampu mengelola sistem informasi, platform pembelajaran, dan perangkat digital secara profesional. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan pengelolaan teknologi bergantung pada sejumlah kecil individu yang memiliki kemampuan teknis tertentu. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan program apabila pengembangan kompetensi digital tidak dilakukan secara merata kepada tenaga pendidik dan kependidikan.

Perbedaan tingkat literasi digital antarguru juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Sebagian guru mungkin telah terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran, media komunikasi digital, dan perangkat presentasi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mengoperasikan teknologi. Perbedaan kemampuan tersebut dapat memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap kebijakan digital yang diterapkan kepala madrasah. Pada guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi, perubahan sistem kerja dapat menimbulkan kekhawatiran, ketidakpercayaan diri, atau penolakan terhadap inovasi. Resistensi tersebut tidak selalu menunjukkan ketidakmauan untuk berkembang, tetapi dapat berkaitan dengan kurangnya pengalaman, keterbatasan akses pelatihan, atau belum dipahaminya manfaat teknologi bagi pelaksanaan tugas profesional.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, kepala madrasah perlu mengembangkan pendekatan pembinaan yang mempertimbangkan keragaman kemampuan dan kebutuhan guru. Pelatihan teknologi sebaiknya dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari penguasaan keterampilan dasar hingga penggunaan aplikasi yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pendampingan antarguru juga dapat dikembangkan untuk membangun kerja sama dan mengurangi kesenjangan kompetensi digital. Melalui pendekatan yang partisipatif, guru yang telah menguasai teknologi dapat membantu rekan kerja tanpa menimbulkan kesan bahwa perbedaan kemampuan merupakan kelemahan personal. Strategi tersebut sejalan dengan semangat manajemen tekno-religi yang menempatkan kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari pengembangan kelembagaan.

Keterbatasan anggaran menjadi hambatan lain yang dapat memengaruhi implementasi manajemen berbasis tekno-religi. Pengadaan perangkat teknologi, peningkatan kualitas jaringan internet, pemeliharaan sistem informasi, serta penyelenggaraan pelatihan memerlukan dukungan pembiayaan yang berkelanjutan. Pada madrasah dengan kemampuan keuangan terbatas, kebutuhan tersebut dapat menjadi tantangan karena harus disesuaikan dengan prioritas operasional lainnya. Akibatnya, program transformasi digital berpotensi dilaksanakan secara parsial atau tidak berkesinambungan. Oleh karena itu, perencanaan anggaran perlu mempertimbangkan kebutuhan yang paling mendesak, kemampuan sumber daya yang tersedia, dan potensi penggunaan teknologi yang relatif terjangkau tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan program.

Selain kendala teknis dan finansial, hambatan implementasi juga dapat muncul dari belum terbangunnya kesamaan pemahaman mengenai konsep tekno-religi. Sebagian warga madrasah mungkin memandang penggunaan teknologi semata-mata sebagai upaya modernisasi administrasi, sedangkan pembinaan religius dianggap sebagai kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri. Pemahaman yang terpisah tersebut dapat menyebabkan program digital dan spiritual dilaksanakan tanpa hubungan yang jelas. Padahal, karakter utama pendekatan tekno-religi terletak pada integrasi kedua dimensi tersebut dalam praktik manajemen pendidikan. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, prinsip, dan bentuk penerapan tekno-religi agar seluruh program memiliki arah yang konsisten.

Penggunaan teknologi dalam pembinaan kepribadian guru juga menghadirkan tantangan etis, terutama yang berkaitan dengan privasi dan penggunaan data pribadi. Sistem pengawasan digital yang memuat informasi kehadiran, kinerja, atau aktivitas pembinaan harus dikelola secara transparan dan proporsional. Data tersebut perlu digunakan untuk kepentingan pembinaan profesional, bukan sebagai instrumen yang menimbulkan tekanan berlebihan atau mempermalukan individu. Dalam konteks pembinaan religius, pencatatan aktivitas spiritual perlu dilaksanakan dengan kehati-hatian karena kualitas keimanan dan ketakwaan tidak dapat ditentukan semata-mata melalui ukuran administratif. Dengan demikian, keberhasilan pengawasan berbasis tekno-religi bergantung pada

kemampuan kepala madrasah menyeimbangkan kebutuhan akuntabilitas dengan penghormatan terhadap martabat dan privasi guru.

Berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen tekno-religi memerlukan pendekatan yang komprehensif. Dukungan yayasan, ketersediaan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, komitmen kepemimpinan, dan budaya religius perlu dikembangkan secara terpadu. Sementara itu, hambatan berupa keterbatasan tenaga teknologi informasi, perbedaan kemampuan digital guru, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pembiayaan, dan persoalan etika penggunaan data memerlukan strategi penanganan yang sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah. Kepala madrasah perlu mengidentifikasi prioritas pengembangan, membangun komunikasi partisipatif, serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan agar inovasi dapat berjalan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan lembaga.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tidak dapat dipahami sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari dinamika organisasi yang saling memengaruhi dalam proses penerapan manajemen tekno-religi. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan kepala madrasah mengelola sumber daya, membangun komitmen bersama, dan menciptakan keseimbangan antara transformasi digital dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan sistem pengelolaan madrasah yang adaptif, profesional, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi kepribadian guru secara berkelanjutan.

Simpulan

Manajemen kepala madrasah berbasis tekno-religi merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui integrasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menempatkan kepala madrasah sebagai pemimpin yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap efektivitas pengelolaan pendidikan, tetapi juga berperan dalam membangun budaya kelembagaan yang religius, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Implementasinya mencakup perencanaan program pembinaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan supervisi dan pengembangan profesional guru, serta pengawasan dan evaluasi berbasis teknologi yang tetap berlandaskan prinsip kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Integrasi tersebut berpotensi mendukung pembentukan guru yang tidak hanya memiliki kemampuan profesional dan literasi digital, tetapi juga menunjukkan integritas moral, kematangan kepribadian, serta keteladanan dalam menjalankan tugas pendidikan. Meskipun demikian, keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, ketersediaan infrastruktur teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan komitmen seluruh warga madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kepala madrasah perlu mengambil peran sebagai pelopor transformasi digital yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi hendaknya diarahkan untuk meningkatkan efektivitas manajemen, memperkuat komunikasi kelembagaan, serta mengembangkan media sosial madrasah sebagai sarana penyebaran informasi, edukasi, dan dakwah yang sehat, jujur, transparan, serta bertanggung jawab. Pada saat yang sama, guru perlu meningkatkan kompetensi digital melalui keterlibatan aktif dalam komunitas belajar, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sinergi antara kepemimpinan kepala madrasah dan komitmen guru menjadi landasan penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi, penguatan spiritualitas, dan pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Duryat, P. S., & Duryat, M. (2019). *Paradigma baru manajemen sekolah di era industri 4.0*. Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Modul penguatan kompetensi kepala madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*.
- Kunandar. (2009). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Purwanto, M. N., & Djojopranoto, S. (1984). *Administrasi pendidikan*. Mutiara.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Salas-Pilco, S. Z., Xiao, K., & Hu, X. (2022). Artificial intelligence and learning analytics in teacher education: A systematic review. *Education Sciences*, 12(8), Article 569. <https://doi.org/10.3390/educsci12080569>

- Sinar Grafika. (2010). *Undang-undang guru dan dosen*. Sinar Grafika.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2006). *Guru sebagai profesi*. Hikayat.
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan kepala sekolah dan guru: Sebuah pengantar teoritik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.

This page is intentionally left blank.